

**ANALISIS PRIORITAS PENGGUNAAN *REMITTANCE*
EKS TKI KOREA SELATAN**
(Studi Kasus di Indramayu, Blitar dan Lombok)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Rima Jayanti Karuniasari
115020100111054



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PRIORITAS PENGGUNAAN *REMITTANCE* EKS TKI KOREA SELATAN (Studi Kasus di Indramayu, Blitar dan Lombok)

Yang disusun oleh :

Nama : Rima Jayanti Karuniasari
NIM : 115020100111054
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Maret 2015.

Malang, 09 Maret 2015

Dosen Pembimbing,



Devanto S. Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D

NIP. 19761003 200112 1 003

Analisis Prioritas Penggunaan Remittance Eks TKI Korea Selatan
(Studi Kasus di Indramayu, Blitar dan Lombok)

Rima Jayanti Karuniasari
Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: rimajk5@gmail.com

ABSTRAK

Migrasi internasional dari Indonesia semakin meningkat tiap tahun. Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan utama para pekerja migran dari Indonesia karena menawarkan pekerjaan terbanyak di sektor formal. Dampak adanya migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran adalah adanya kiriman uang/ remitan yang dikirim para migran ke negara asalnya. Pemanfaatan remitan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu, konsumtif dan produktif. Peneliti mencoba untuk fokus pada prioritas penggunaan remitan oleh eks TKI Korea Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan dana remitan dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan dana remitan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data Migrant Care sebagai NGO (Non-Governmental Organization), data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan secara kuantitatif menggunakan model probit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan remittance lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sementara variabel gaji yang dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap prioritas penggunaan dana remitan eks TKI Korea Selatan untuk kegiatan konsumtif.

Kata kunci: Migrasi, Remitan, Konsumtif.

A. PENDAHULUAN

Migrasi internasional dari Indonesia telah terjadi selama ratusan tahun lalu tapi meningkat secara tajam pada zaman modern pada tahun 1960-an dan 1970-an hingga sekarang. Tenaga kerja dari Indonesia yang bekerja di luar negeri atau yang dikenal dengan sebutan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) meninggalkan rumah mereka untuk beberapa alasan termasuk kurangnya peluang kerja, kemiskinan, dan perbedaan gaji di Indonesia dengan negara tujuan (IOM, 2010).

Rendahnya tingkat upah serta sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai menjadi pendorong kebanyakan TKI bekerja ke luar negeri, tujuannya ingin memperbaiki kondisi ekonomi mereka sendiri dan keluarganya. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri setelah mendengar adanya tawaran pekerjaan dari agen perekrutan dan jaringan kerja sosial yang menawarkan gaji yang lebih tinggi ketimbang di Indonesia.

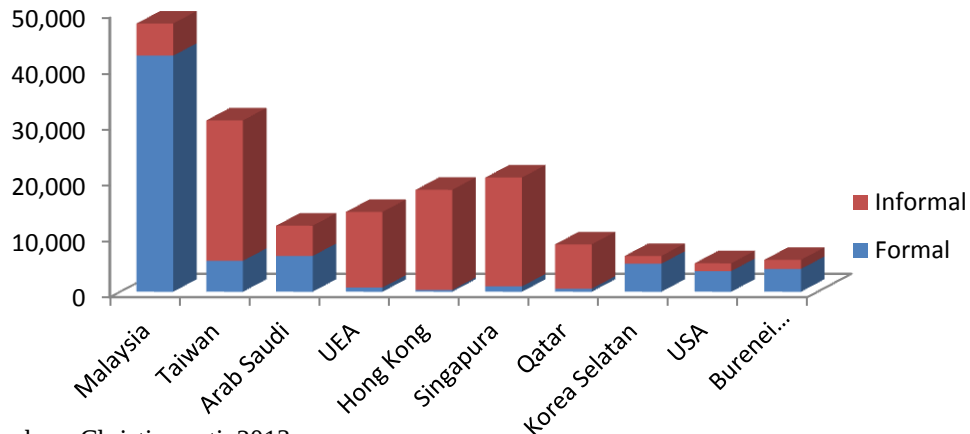
Pemerintah Indonesia memberikan fasilitas migrasi kepada calon tenaga kerja Indonesia melalui agen perekrutan swasta. Cara ini ditempuh pemerintah sebagai salah satu solusi untuk mengurangi masalah pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan yang nantinya mengakibatkan kemiskinan. Tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri berasal dari daerah kantong pengirim TKI terbanyak seperti di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Daerah-daerah tersebut umumnya adalah daerah pedesaan dengan pekerjaan utama sebagai petani yang bergantung kepada hasil panen mereka. Dalam kurun waktu sebelum panen maka masyarakat di pedesaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan bekerja serabutan, ini menyebabkan banyak yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Field (1994) dalam Subri (2012), berpendapat bahwa suatu negara akan mengalami migrasi keluar yang lebih besar bila terdapat ekspektasi yang lebih baik secara ekonomis dan non-ekonomi di luar negerinya. Ekspektasi tersebut terlihat dari pembangunan ekonomi suatu negara yang dapat menawarkan lebih banyak kesempatan kerja bagi warga negaranya. Perusahaan-perusahaan dari luar negeri akan memindahkan produksinya ke negara tersebut dan akan menarik

minat bagi pencari kerja dari luar meski perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak teknologi yang bersifat *labor-saving*.

Korea Selatan menjadi salah satu negara tujuan utama para TKI. Karena dibandingkan dengan negara lain, Korea Selatan menawarkan lebih banyak pekerjaan di sektor formal, meskipun jumlah TKI yang bekerja di negara tersebut masih lebih sedikit dibandingkan negara lain seperti Malaysia. Sektor manufaktur menjadi unggulan pertama dengan jumlah TKI terbanyak yang di dominasi oleh tenaga kerja migran laki-laki.

Gambar 1 : Penempatan TKI Berdasarkan Negara Tujuan dan Sektor Pekerjaan Tahun 2012



Sumber : Christinawati, 2013

Dampak adanya migrasi internasional bagi negara-negara pengirim migran adalah adanya kiriman uang/ remitan yang dikirim para migran ke negara asalnya. Aliran masuk remitansi buruh migran ke Indonesia bisa dianggap sebagai bagian dari pendapatan warga negara. Pemanfaatan remitan ekonomi oleh tenaga kerja migran atau keluarganya dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu konsumtif dan produktif. Pemanfaatan konsumtif jika alokasi pendapatan tidak dapat memperbesar output atau keluaran dan penghasilan di kemudian hari. Sedangkan pemanfaatan produktif apabila pendapatan (remitan ekonomi) dapat digunakan untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Para eks TKI Korea Selatan yang pernah bekerja di luar negeri tentu memiliki berbagai pertimbangan dalam penggunaan dana remitan yang diterima oleh keluarga di Indonesia. Remitan bisa saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka seperti membangun rumah, investasi, kesehatan, membayar biaya pendidikan dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik apa saja dari eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan *remittance*?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan *remittance*?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Migrasi Internasional

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif dalam suatu negara (Subri, 2012). Pengertian yang lebih luas dikemukakan Lee (1966) mendefinisikan migrasi internasional sebagai suatu aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi maupun keinginan-keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan. Berdasarkan konteks pelaku atau migran, PBB mendefinisikan bahwa migran internasional adalah seseorang yang tinggal di luar negara asal tempat tinggalnya selama periode sekurang-kurangnya satu tahun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Internasional

Seseorang memutuskan untuk menjadi buruh migran dipengaruhi oleh faktor-faktor di daerah asal dan daerah tujuan. Faktor-faktor yang dipengaruhi di daerah asal menjadi faktor pendorong. Sedangkan faktor-faktor yang ada di daerah tujuan menjadi faktor penarik. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Everett S. Lee (1966) yang mengatakan ada 4 faktor penyebab seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu :

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Rintangan-rintangan yang menghambat
4. Faktor-faktor pribadi

Teori Migrasi

Menurut Lewis (dalam Subri, 2012), seseorang melakukan migrasi karena perbedaan upah. Di negara-negara berkembang, terdapat dualisme kegiatan perekonomian, yaitu di sektor subsisten (pertanian) di pedesaan dan sektor ekonomi modern di perkotaan. Produktivitas yang tinggi di sektor modern memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong laju pembangunan ekonomi. Sedangkan pada sektor pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah menyebabkan kelebihan tenaga kerja di sektor ini. Akibatnya, banyak tenaga kerja di sektor pertanian melakukan migrasi untuk berpindah ke sektor industri modern di perkotaan yang memiliki tingkat upah lebih tinggi.

Sementara menurut Todaro (2006) merumuskan bahwa arus migrasi akan terus berlangsung sampai adanya perbedaan pendapatan (penghasilan yang diharapkan) antara desa dan kota. Dalam hal ini yang dipermasalahkan bukan pendapatan yang diperoleh (*actual income*) melainkan pendapatan yang diharapkan. Para pekerja migran membandingkan berbagai macam pasar tenaga kerja di sektor pedesaan maupun di perkotaan yang akan memilih maksimum profit yang diharapkan melalui migrasi.

Pengertian Remitan Tenaga Migran

Hugo (dalam Ramdhani, 2011:32) istilah remitan semula dimaksudkan sebagai uang yang dikirimkan ke desa selama pelaku mobilitas tidak berada di desa. Menurut Curson (dalam Retno, 2014:21) remitansi merupakan pengiriman barang, uang, ide-ide pembangunan oleh migran ke daerah asal.

Elanvito (2010) berpendapat bahwa remitan secara umum berasal dari transfer, baik dalam bentuk cash atau sejenisnya, dari seorang asing kepada sanak saudara di negara asalnya. IMF mendefinisikan remitan dalam tiga kategori, yaitu :

1. Remitan pekerja atau transfer dalam bentuk tunai atau sejenisnya dari pekerja asing kepada keluarganya di kampung halaman
2. Kompensasi terhadap pekerjaan atau pendapatan, gaji atau remunerasi dalam bentuk tunai atau sejenisnya yang dibayarkan kepada individu yang bekerja di suatu negara lain dimana keberadaan mereka adalah resmi
3. Transfer uang seorang asing yang merujuk kepada transfer capital dari aset keuangan yang dibuat oleh orang asing tersebut selama perpindahan dia dari negara ke negara lainnya dan tinggal lebih dari satu tahun Addy dkk (dalam Elanvito, 2010).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, remitansi tenaga kerja migran adalah kiriman uang dalam bentuk cek atau wesel hasil dari upah kerja di negara lain yang dibawa oleh para pekerja migran sebagai akibat dari globalisasi yang menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja secara internasional.

Pola Penggunaan Remitan

Penggunaan remitan dipengaruhi oleh banyak variabel. Dari sisi tenaga migran faktor yang mempengaruhi adalah seberapa besar tingkat penghasilan, lama bekerja di luar negeri, pendidikan, dan sebagainya. Dari sisi rumah tangga misalnya, penggunaan remitan banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, maupun untuk membangun atau merenovasi rumah. Ada yang memandang bahwa pengeluaran ini bukanlah pengeluaran investasi produktif. Sebaliknya dana remitan ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bisa mempekerjakan orang, atau usaha lainnya yang memiliki *multiplier effect*. Pandangan alternatif ini bersifat rasional tergantung masing-masing individu mempertimbangkan hambatan-hambatan struktural untuk berinvestasi.

Remitansi dan Investasi Tenaga Kerja Migran

Penggunaan remitan dapat digunakan sebagai investasi, karena umumnya para pekerja migran menginginkan peningkatan kesejahteraan pasca bermigrasi. Tandelilin (dalam Retno, 2014) investasi adalah berbagai cara penanaman modal, baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan yang diharapkan dari hasil penanaman modal tersebut. Berikut ini adalah alasan mengapa seseorang melakukan investasi :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang
2. Mengurangi inflasi
3. Dorongan menghemat pajak oleh karena itu pemerintah memberikan fasilitas perpajakan istimewa kepada masyarakat yang melakukan investasi di bidang-bidang tertentu

Investasi dapat berbentuk investasi pendidikan dimana kelak bisa mendapatkan kehidupan yang layak dengan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga kedepannya sumber daya manusia di pedesaan dapat terserap sesuai kebutuhan. Hasil penelitian IOM (2010) menyatakan bahwa pemanfaatan remitan untuk investasi di Indonesia kebanyakan digunakan untuk membeli lahan, membuka toko, membangun rumah, membeli perhiasan, tabungan, jual-beli tanah, dan menyewa lahan.

Konsumsi dan Tabungan atas Remitan

Konsumsi merupakan sebuah pilihan antarwaktu dimana jika saat ini mengkonsumsi lebih sedikit, maka di masa depan alokasi mengkonsumsi akan lebih banyak. Alasan orang mengkonsumsi lebih sedikit daripada yang mereka inginkan adalah karena konsumsi mereka dibatasi oleh pendapatan. Kepuasan yang tinggi akan diperoleh saat mengkonsumsi pada waktu yang tepat. Dengan kata lain, konsumen menghadapi batasan dalam menentukan berapa banyak yang mereka bisa belanja, yang disebut batas/kendala anggaran (*budget constraint*).

Ketika mereka memutuskan seberapa banyak yang akan dikonsumsi dibandingkan dengan seberapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batas anggaran waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini dan di masa depan (Mankiw, 2006). Model Fisher akan menjelaskan batasan tersebut, di mana keputusan yang dihadapi konsumen yang hidup selama dua periode. Periode pertama menunjukkan masa muda konsumen, dan periode kedua menunjukkan masa tua konsumen.

Konsumen tersebut menghasilkan pendapatan Y_1 serta mengkonsumsi C_1 dalam periode pertama, dan menghasilkan pendapatan Y_2 serta mengkonsumsi C_2 dalam periode kedua. (Seluruh variabelnya riil disesuaikan dengan inflasi). Fungsi dalam periode pertama dapat dinyatakan dengan :

$$S = Y_1 - C_1 \quad (1)$$

di mana S adalah tabungan. Dalam periode kedua, konsumsi sama dengan akumulasi tabungan, termasuk bunga tabungan, ditambah pendapatan periode-kedua. Fungsi dalam periode kedua dapat dinyatakan dengan :

$$C_2 = (1 + r) S + Y_2 \quad (2)$$

di mana r adalah tingkat bunga riil. Perlu diingat bahwa variabel S bisa menunjukkan tabungan atau pinjaman dan persamaan berlaku dalam kedua kasus tersebut. Konsumen akan menabung, jika konsumsi pada periode pertama kurang dari pendapatan periode pertama, dan S lebih besar dari nol. Sementara konsumen meminjam, jika konsumsi periode pertama melebihi pendapatan periode pertama, dan S kurang dari nol.

Selanjutnya jika konsumsi selama dua periode dengan pendapatan dalam dua periode dihubungkan, maka akan mendapat persamaan yaitu :

$$C_1 = \frac{C_2}{1+r} = Y_1 + \frac{Y_2}{1+r} \quad (3)$$

jika tingkat bunga adalah nol, batas anggaran menunjukkan bahwa konsumsi total dalam dua periode sama dengan pendapatan totalnya. Konsumen akan mendapatkan bunga atas pendapatan yang saat ini ditabung, pendapatan masa depan lebih kecil nilainya dibandingkan pendapatan saat ini. Demikian pula, karena konsumsi masa depan disisihkan untuk tabungan yang mendapatkan bunga, maka konsumsi masa depan lebih murah dibandingkan konsumsi sekarang.

Dengan penjelasan diatas, penggunaan dana remitan oleh eks TKI Korea Selatan dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif maupun produktif. Penggunaan dana remitan yang bersifat konsumtif dapat berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan penting bagi

peningkatan kualitas hidup kedepannya, sehingga sisa dari konsumsi dapat digunakan untuk investasi.

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan *remittance* lebih banyak untuk kegiatan konsumtif, didominasi oleh jumlah anak lebih dari 2 (dua), gaji diatas 15 juta rupiah, jenis kelamin laki-laki, status perkawinan telah menikah, tingkat pendidikan lulusan SMA, dan lokasi asal dari Indramayu dan Lombok.
2. Diduga bahwa pengaruh karakteristik eks TKI Korea Selatan terhadap prioritas penggunaan *remittance* yang lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif dibandingkan kegiatan produktif, yaitu :
 - a. Jumlah anak berpengaruh positif dan signifikan.
 - b. Gaji berpengaruh negatif dan signifikan.
 - c. Laki-laki berpengaruh negatif dan signifikan.
 - d. Status perkawinan telah menikah berpengaruh positif dan signifikan.
 - e. Tingkat pendidikan lulusan SMP dan SMA berpengaruh negatif dan signifikan.
 - f. Lokasi asal eks TKI Korea dari Indramayu dan Lombok berpengaruh secara positif dan signifikan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada eks TKI Korea Selatan yang mempunyai hubungan terhadap pemanfaatan dana remitan dari gaji yang dikirimkan. Pembahasan akan mengacu kepada hasil observasi dari data dan kuesioner yang diperoleh, kemudian dipaparkan secara sistematis dan faktual. Dimana sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah.

Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat dilakukannya penelitian adalah di tiga daerah yaitu; Indramayu, Blitar dan Lombok (Lombok Barat dan Lombok Tengah). Pemilihan tiga daerah tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan diantaranya di daerah-daerah tersebut dapat mewakili provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat sebagai daerah pengirim TKI terbanyak di Indonesia. Sedangkan Korea Selatan dipilih karena negara tersebut menjadi salah satu tujuan utama TKI yang bekerja di sektor formal terbanyak.
- b. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Desember 2014 hingga Februari 2015.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah eks TKI Korea Selatan di tiga daerah yaitu; Indramayu, Blitar dan Lombok yang tidak dibatasi berapa lama mereka bekerja di Korea Selatan. Sampel dari penelitian ini sebanyak 241 responden, dimana responden telah diberi kuisisioner untuk diisi. Jumlah responden masing-masing daerah adalah 92 (Indramayu), 90 (Lombok), dan 59 (Blitar).

Metode Pengumpulan Data

- a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data yang diambil dari *Migrant CARE* di tiga daerah penelitian. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* dari tiga daerah yaitu Indramayu, Blitar, dan Lombok (Lombok Barat dan Lombok Tengah).

- b. Sumber Data

Sumber data diambil dari *Migrant CARE* yang didapat langsung dari lembaga tersebut. *Migrant CARE* adalah *Non-Governmental Organization* (NGO) atau biasa disebut sebagai

lembaga swadaya masyarakat yang melakukan pembelaan dan mengupayakan perlindungan bagi Buruh Migran Indonesia dan anggota keluarganya dalam rangka penegakkan prinsip-prinsip hak asasi manusia, demokrasi dan kesetaraan gender. Penelitian ini ditujukan pada eks TKI Korea Selatan di tiga daerah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ialah data yang diambil dari *Migrant CARE*. Penelitian ini memfokuskan p pada eks TKI Korea Selatan sebagai responden.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah tersedia secara apa adanya dan tanpa bermaksud untuk menyimpulkan secara umum (Sugiyono, 2009:206). Sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan model ekonometrika untuk mencerminkan hasil dari pembahasan yang dinyatakan dalam angka. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:12), metode kuantitatif adalah metode dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini menggunakan model probit karena memiliki pilihan dua kategori. Dalam penelitian ini ada beberapa pilihan dalam penggunaan dana remitan, yaitu: (1) penggunaan untuk kegiatan bersifat konsumtif, (2) penggunaan untuk kegiatan bersifat produktif

Karena variabel dependen yang terikat yaitu kegunaan remitan untuk konsumtif dan produktif bersifat kualitatif/ *dummy* atau termasuk dalam *binary logistic* maka alat atau model yang digunakan adalah menggunakan probit. Model probit merupakan model estimasi yang berasal dari CDF normal, dimana CDF (*cumulative distribution function*) atau disebut juga dengan model normit ini digunakan untuk menjelaskan pola dari sebuah variabel dependen dikotomi (Gujarati, 2012:202-203). Model probit ini digunakan untuk melihat bagaimana prioritas penggunaan remitan yang dikategorikan untuk kegiatan bersifat konsumtif atau produktif. Adapun bentuk model ekonometriknya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Remittance = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7 + \varepsilon$$

dimana:

Remittance adalah sama dengan 1 ketika responden menggunakan dana remitan untuk kegiatan konsumtif dan sama dengan 0 ketika responden menggunakan dana remitan untuk kegiatan produktif. Sedangkan untuk variabel independennya yaitu:

- X_1 adalah variabel jumlah anak dengan menghitung berapa jumlah anak yang dimiliki responden.
- X_2 adalah gaji yang diukur berdasarkan jumlah penghasilan eks TKI Korea Selatan selama bekerja di negara tersebut dalam rupiah setiap bulan.
- D_1 adalah jenis kelamin yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila laki-laki dan sama dengan 0 apabila perempuan (1=laki-laki dan 0=perempuan).
- D_2 adalah status perkawinan yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila telah menikah dan sama dengan nol apabila belum menikah (1=menikah dan 0=tidak menikah).
- D_3 adalah tingkat pendidikan SMP yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila SMP dan sama dengan nol apabila lainnya (1=SMP dan 0=lainnya).
- D_4 adalah tingkat pendidikan SMA yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila SMA dan sama dengan nol apabila lainnya (1=SMA dan 0=lainnya).
- D_5 adalah lokasi asal dari Indramayu yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila berasal dari Indramayu dan sama dengan 0 apabila lainnya (1=Indramayu dan 0= lainnya).
- D_6 adalah lokasi asal dari Blitar yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila berasal dari Blitar dan sama dengan 0 apabila lainnya (1=Blitar dan 0= lainnya).

- D_7 adalah lokasi asal dari Lombok (Lombok Barat dan Lombok Tengah) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana sama dengan 1 apabila berasal dari Lombok dan sama dengan 0 apabila lainnya (1=Lombok dan 0= lainnya).
- ε adalah faktor pengganggu/ error.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik eks TKI Korea Selatan

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam mempengaruhi prioritas penggunaan dana *remittance*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 241 responden di tiga daerah yaitu Indramayu, Blitar, dan Lombok (Lombok Barat dan Lombok Tengah), maka diketahui terdapat karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1 : Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Konsumtif	168	69,7
2.	Produktif	73	30,3
3.	Jumlah Anak		
	0	43	17,84
	1	69	28,63
	2	84	34,85
	3	35	14,52
	4	6	2,48
	5	4	1,65
4.	Gaji		
	Rp. 0 – 5 juta	31	12,88
	Rp. 5 – 10 juta	36	14,93
	Rp. 10 – 15 juta	70	29,04
	> 15 juta	104	43,15
5.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	215	89,21
	Perempuan	26	10,79
6.	Status Perkawinan		
	Menikah	221	91,70
	Lainnya	20	8,30
7.	Tingkat Pendidikan		
	SMP	55	22,82
	SMA	186	77,18
8.	Lokasi Asal		
	Indramayu	92	38,17
	Blitar	59	24,49
	Lombok	90	37,34

Sumber : Data diolah dari *Migrant Care (Unpublished)*, 2014.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa eks TKI Korea Selatan lebih banyak menggunakan dana remitan untuk kegiatan konsumtif sebanyak 168 responden (69,7 persen). Sementara sebanyak 73 responden (30,3 persen) menggunakan dana remitan untuk kegiatan produktif. Eks TKI Korea Selatan juga didominasi oleh pekerja laki-laki dengan jumlah sebanyak 215 orang. Hal ini cukup beralasan karena terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas di Korea Selatan di sektor pekerjaan formal. Kondisi tersebut menyebabkan TKI laki-laki lebih banyak dibutuhkan dibandingkan TKI perempuan. Fenomena tersebut sangat menarik karena kebanyakan di Negara tujuan lain seperti Malaysia, Hongkong, atau Saudi Arabia jumlah TKI perempuan lebih banyak. TKI perempuan di Negara-negara tersebut umumnya bekerja di sektor informal seperti pembantu rumah tangga, perawat orang tua, atau sebagai pelayan.

Status perkawinan responden ketika bekerja di Korea Selatan dibagi menjadi dua yaitu; menikah dan lainnya (belum menikah, janda, duda). Hasilnya terlihat bahwa sebanyak 221 responden telah menikah, dan sisanya sebanyak 20 responden berstatus lainnya (belum menikah, janda, duda). Sementara itu, jumlah anak tiap responden bervariasi namun responden dengan jumlah anak terbanyak yaitu 84 responden memiliki 2 (dua) anak. Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir banyak eks TKI Korea adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 186 responden dibandingkan dengan lulusan SMP (56 responden). Dari tiga daerah yang diteliti terlihat bahwa responden di Indramayu dan Lombok (Lombok Barat dan Lombok Tengah) masing-masing berjumlah 92 responden dan 90 responden dimana jumlah tersebut lebih banyak daripada jumlah responden di Blitar yaitu 59 responden.

Sementara dari besaran gaji yang diterima selama bekerja di Korea Selatan dapat mencapai lebih dari Rp. 15 juta per bulan. Gaji terendah yang diterima berada pada kisaran Rp. 0-5 juta per bulan sebanyak 31 responden. Selanjutnya gaji dengan kisaran Rp. 5 – 10 juta sebanyak 36 responden diikuti oleh 70 responden yang menerima gaji setara Rp. 10 – 15 juta per bulan. Besaran gaji yang paling banyak diterima oleh responden tiap bulan yaitu lebih dari Rp. 15 juta adalah sejumlah 104 responden. Sehingga dapat dikatakan pada kondisi dimana besaran gaji akan berpengaruh terhadap jumlah pengiriman remitan yang dikirim ke daerah asal. Semakin besar gaji yang diterima, maka akan semakin besar pula jumlah remitan yang dikirim.

Hasil Olah Data Menggunakan Probit

Untuk mengetahui prioritas penggunaan dana remitan eks TKI Korea Selatan, maka digunakan analisis data dengan metode probit. Rumusan masalah yang kedua akan dijelaskan dari hasil penelitian menggunakan *software* Stata 10.0 berikut ini :

Tabel 2 : Hasil Metode Probit (Konsumtif)

Probit regression Number of obs = 241 LR chi2(8) = 19.23 Prob > chi2 = 0.0137 Pseudo R2 = 0.0915 Log likelihood = -95.411847			Marginal effects after probit $y = \text{Pr}(\text{konsumtif}) (\text{predict})$ 0.87823952		
Variabel	Coef	P> z	dy/dx	P>z	X
Jumlah Anak	.1854647	0.080	.0374826	0.075	1.60166
Gaji	.0300575	0.499	.0060747	0.494	15.7901
Jenis Kelamin	-.0714095	0.826	-.013964	0.820	.89212
Status Perkawinan	-.6012483	0.171	-.089203	0.050	.91701
SMP	-5.570484	0.000	-.989859	0.000	.21162
SMA	-5.559158	0.000	-.540803	0.000	.77178
Indramayu	.6577468	0.008	.1221864	0.004	.38174
Lombok	.8534748	0.001	.1538832	0.000	.37344
_cons	5.909097	.			

Sumber: Output Stata 10.0, data telah diolah.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi diatas pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan dan ada yang tidak berpengaruh signifikan terhadap prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif, Secara spesifik akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Jumlah Anak (X_1) berpengaruh secara positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,0374826 dan nilai signifikansi sebesar 0,075 (<0,10). Variabel ini

menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak dari responden, maka probabilitasnya semakin tinggi untuk menggunakan *remittance* untuk kegiatan bersifat konsumtif.

2. Variabel Gaji (X_2) berpengaruh secara positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,0060747 dan nilai signifikansi sebesar 0,494 ($>0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gaji yang diterima, maka probabilitasnya semakin tinggi untuk menggunakan *remittance* untuk kegiatan bersifat konsumtif. Tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
3. Variabel Jenis Kelamin (D_1) berpengaruh secara negatif dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,013964 dan nilai signifikansi sebesar 0,820 ($>0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki probabilitas lebih rendah dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
4. Variabel Status Perkawinan (D_2) berpengaruh secara negatif dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,089203 dan nilai signifikansi sebesar 0,050 ($>0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa responden dengan status perkawinan adalah menikah memiliki probabilitas lebih rendah untuk menggunakan *remittance* untuk kegiatan bersifat konsumtif dan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
5. Variabel Tingkat Pendidikan Terakhir SMP (D_3) berpengaruh secara negatif dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,989859 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) untuk menggunakan *remittance* untuk kegiatan bersifat konsumtif. Tingkat pendidikan terakhir SMP berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
6. Variabel Tingkat Pendidikan Terakhir SMA (D_4) berpengaruh secara negatif dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,989859 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA memiliki probabilitas lebih rendah dibandingkan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD) untuk menggunakan *remittance* yang bersifat konsumtif. Tingkat pendidikan terakhir SMA berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
7. Variabel Lokasi Asal di Indramayu (D_5) berpengaruh secara positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,1221864 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($<0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Indramayu memiliki probabilitas lebih tinggi dibandingkan di Blitar dan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.
8. Variabel Lokasi Asal di Lombok (D_7)) berpengaruh secara positif dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,1538832 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Variabel ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Lombok memiliki probabilitas lebih tinggi dibandingkan di Blitar dan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.

Interpretasi Hasil Pengolahan Data

1. Pengaruh Variabel Jumlah Anak Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel jumlah anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari nilai signifikansi 0,075 ($<0,10$) dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,0374826. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap penambahan jumlah satu anak akan berpengaruh terhadap prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif semakin meningkat sebesar 0,04 kali lipat dari penggunaan *remittance* untuk kegiatan produktif. Sehingga disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anak maka probabilitas responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif semakin meningkat. Sebaliknya, jika jumlah anak lebih sedikit maka prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif juga akan semakin berkurang.

Kondisi ini bisa disebabkan karena dengan banyaknya jumlah anak dari masing-masing responden berpengaruh terhadap besarnya tingkat konsumsi dalam satu keluarga. Kegiatan konsumsi seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga terlihat dari banyaknya jumlah anggota

keluarga termasuk anak. Dengan adanya anak maka konsumsi rumah tangga akan bertambah, yaitu konsumsi pakaian anak, susu untuk anak-anak, buku untuk sekolah anak dan lain-lain. Maka dari itu rumah tangga dan keluarga dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian produk

Seorang anak yang biasanya berperan sebagai pengguna akhir dari produk yang dibeli dapat memberi pengaruh yang tidak kecil pada pengambilan keputusan pembelian suatu barang dalam keluarganya. Biasanya anak mencoba memberi pengaruh pada orang tuanya untuk membeli. Walaupun anak tidak mendominasi pengambilan keputusan beli, mereka mempunyai potensi yang besar untuk membentuk aliansi baik dengan ayahnya maupun dengan ibunya dalam membentuk mayoritas pengambilan keputusan beli. Anak bisa berpengaruh pada setiap tahap proses membeli kecuali pada keputusan berapa banyak uang yang akan dibelanjakan (Prasetyo dan Ihalauw, 2005:169). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Vasco (2011) studi kasus di Ekuador mengungkapkan bahwa remitan digunakan memenuhi kebutuhan konsumsi pekerja migran dan meningkatkan standar kesehatan.

2. Pengaruh Variabel Gaji Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel gaji berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap keputusan responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,494 ($>0,05$) dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,0060747. Variabel ini menunjukkan bahwa besaran gaji yang diterima memiliki probabilitas lebih tinggi terhadap prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif sebanyak 0,01 kali lipat dari penggunaan *remittance* untuk kegiatan produktif. Namun variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.

Artinya, dengan gaji yang tinggi maka prioritas penggunaan remitan untuk kegiatan konsumtif akan berkurang. Responden akan lebih memilih menggunakan dana remitan untuk kegiatan produktif seperti investasi atau pendidikan. Wiyono (dalam Herwanti, 2011) mengungkapkan bahwa pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitansi. Remitansi pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar penghasilan migran maka akan semakin besar remitansi yang dikirimkan ke daerah asal.

Gaji merupakan bagian dari pendapatan yang diperoleh responden sehingga dalam teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh Adams dan Cuecuecha (2010) dimana rumah tangga melakukan pengeluaran dalam hal investasi dengan alokasi sebesar 39,1 persen sedangkan untuk konsumsi sebesar 8,5 persen.

3. Pengaruh Variabel Jenis Kelamin Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel jenis kelamin berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap keputusan responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,820 ($>0,05$) dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,013964. Pekerja migran laki-laki cenderung menggunakan *remittance* untuk kegiatan konsumtif lebih rendah sebesar 0,01 kali lipat dibandingkan pekerja migran perempuan. Artinya bahwa pekerja migran laki-laki lebih cenderung tidak konsumtif dibandingkan dengan pekerja migran perempuan dalam penggunaan dana remitan untuk kegiatan konsumtif.

Ini diperkuat dengan pernyataan Gardiner (dalam Firat, 1991) bahwa perempuan adalah konsumen di rumah dan wewenang pribadi. Sedangkan laki-laki adalah produsen, dalam tempat kerja, kantor, arena politik dan wewenang publik. Laki-laki melakukan hal yang dihitung dalam pembukuan nasional, yaitu kekayaan dan pendapatan. Sementara perempuan yang melakukan kegiatan rumah tangga di rumah tidak dianggap, konsumtif, dan secara ekonomi diabaikan karena tidak berkontribusi dalam pendapatan nasional, oleh karena itu tidak jasa yang dibayar.

Temuan lain dari Pfeiffer dan Taylor (2007) menyatakan bahwa dalam analisis permintaan konvensional, salah satunya tidak mengharuskan migrasi, tidak dilihat dari jenis kelamin, akan dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Sehingga dapat mengontrol dari total pendapatan dan variabel demografis, namun baik TKI laki-laki maupun perempuan akan mengambil keputusan yang sama dalam pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan.

4. Pengaruh Variabel Status Perkawinan Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel status perkawinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap keputusan responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,050 ($>0,05$) dengan nilai *odds ratio* sebesar -0,089203. Variabel ini menunjukkan bahwa status perkawinan menikah memiliki probabilitas lebih rendah sebesar 0,09 kali lipat dibandingkan pekerja migran yang belum menikah dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Artinya, dengan status perkawinan telah menikah maka dapat dikatakan penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumsi cenderung lebih rendah.

Menurut Mantra dan Mallo dalam Herwanti (2011), bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor pendorong bagi mobilitas potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Sementara terdapat perbedaan dari temuan Blow yang mengungkapkan bahwa pengeluaran oleh pasangan lebih konsumtif sebesar 20 hingga 40 persen dibandingkan dengan dua orang yang belum menikah.

5. Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel pendidikan terakhir lulusan SMP dan SMA berpengaruh secara negatif dan signifikan dalam keputusan prioritas penggunaan dana remitan untuk kegiatan konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang lulusan SMP dan SMA memiliki probabilitas lebih rendah dalam menggunakan dana remitan untuk kegiatan konsumtif dibandingkan dengan lulusan Sekolah Dasar (SD). Artinya dengan pendidikan yang lebih tinggi maka keputusan responden akan cenderung memilih menggunakan remitan untuk kegiatan produktif. Penyebab utamanya adalah pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula latar belakang ekonominya. Menurut Abustam (1989) dalam Herwanti (2011), pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas penduduk, baik secara formal maupun informal. Ternyata ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan minat melakukan mobilitas. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar pula minat untuk melakukan mobilitas.

Responden yang memiliki pekerjaan yang baik akan memiliki pendapatan yang lebih, oleh karena itu dengan pendapatan yang lebih maka akan cenderung mengkonsumsi lebih sedikit. Sehingga akan lebih banyak menggunakannya untuk kegiatan produktif, seperti membuka usaha agar tidak lagi menjadi TKI. Bahkan temuan Adams (2005) studi kasus di Guatemala mengungkapkan bahwa keluarga paling berpendidikan tidak menerima *remittances* karena hubungan antara pendidikan, migrasi, dan remitansi tidak kuat, positif salah satu hipotesis dari teori *human capital*.

6. Pengaruh Variabel Lokasi Asal Terhadap Prioritas Penggunaan *Remittance* Untuk Kegiatan Konsumtif

Variabel lokasi asal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan responden dalam prioritas penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Hal ini bisa terlihat dari nilai signifikansi di daerah Indramayu dan Lombok sebesar 0,004 dan 0,000 ($<0,05$) dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,1221864 dan 0,1538832. Lokasi asal dari Indramayu memiliki probabilitas lebih tinggi sebesar 0,12 kali lipat dibandingkan Blitar dan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif. Sementara lokasi asal dari Lombok memiliki probabilitas lebih tinggi sebesar 0,15 kali lipat dibandingkan Blitar dan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *remittance* untuk kegiatan konsumtif.

Hasil tersebut dapat terjadi karena lokasi asal responden dari Indramayu dan Lombok berada pada garis kemiskinan yang lebih besar dibandingkan Blitar. Oleh sebab itu prioritas penggunaannya sebagian besar untuk konsumsi salah satunya dengan mengkonsumsi makanan yang lebih baik lagi dari segi gizi. Temuan ini diperkuat dari artikel yang dikutip dalam Adams (1991) bahwa remitansi masyarakat desa dialokasikan hampir 90% untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari dan investasi hanyalah prioritas terakhir dalam penggunaan dana remitan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, dan pembuktian hipotesis yang dilakukan melalui data penelitian yang telah terkumpul yang berasal dari data *Migrant CARE*. Kemudian data diolah dengan metode ilmiah, serta analisis pembahasan dari hasil pengujian data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karakteristik eks TKI Korea Selatan dalam prioritas penggunaan *remittance* lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif didominasi oleh jumlah anak lebih dari 2 (dua), gaji diatas 15 juta rupiah, jenis kelamin laki-laki, status perkawinan telah menikah, tingkat pendidikan lulusan SMA, dan lokasi asal dari Indramayu dan Lombok.
2. Dari hasil analisis kuantitatif menggunakan metode probit dan dilihat dari nilai *odds ratio*, diketahui bahwa :
 - a. Jumlah anak berpengaruh positif dan signifikan.
 - b. Gaji berpengaruh positif dan tidak signifikan.
 - c. Laki-laki berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
 - d. Status perkawinan telah menikah berpengaruh negatif dan signifikan.
 - e. Tingkat pendidikan lulusan SMP dan SMA berpengaruh negatif dan signifikan.
 - f. Lokasi asal eks TKI Korea dari Indramayu dan Lombok berpengaruh secara positif dan signifikan.

Hanya variabel gaji yang dan jenis kelamin yang tidak berpengaruh signifikan terhadap prioritas penggunaan dana remitan eks TKI Korea Selatan untuk kegiatan konsumtif.

Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan hasil dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana saran ini diberikan untuk dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat mencantumkan variabel lainnya seperti masa kerja TKI di luar negeri dan tabungan selama bekerja. Kedua variabel ini dianggap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap prioritas penggunaan *remittance*.
2. Adanya arahan dan bimbingan bagi TKI dan anggota keluarga TKI di daerah asal untuk mengembangkan hasil kiriman remitan agar digunakan secara optimal seperti membuka usaha atau investasi dibandingkan untuk kegiatan konsumtif, sehingga anggota keluarga di daerah asal tidak lagi bergantung kepada kiriman remitan.
3. Memberikan arahan dan bimbingan bagi TKI purna untuk mengembangkan usaha baru yang dirintis agar ke depannya tidak kembali lagi menjadi TKI sehingga dapat memajukan daerah asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Richard H. Jr. 1991. The Effects of Remittances on Poverty, Inequality and Development in Rural Egypt. *Economic development and Cultural Change*, Vol. 39, No. 4.
- Adams, Richard H. Jr. 2005. Remittances and Poverty in Guatemala. Dalam Caglar Ozden dan Maurice Schiff (Eds.), *International Migration, Remittances, and The Brain Drain* (hlm. 53-80). The International Bank for Reconstruction and Development /World Bank, Washington, DC.
- Adams, Richard H. Jr.. dan Cuecuecha, A. 2010. The Economic Impact of International Remittances on Poverty and Houshold Consumption and Investment in Indonesia. *World Bank Policy Research Working Paper 5433*. World Bank, Washington, DC.

- Badan Pusat Statistik kabupaten Blitar. 2013. <http://blitarkab.bps.go.id/>. Diakses pada Senin 23 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. 2013. <http://indramayukab.bps.go.id/>. Diakses pada Senin 23 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. 2014. Kabupaten Lombok dalam Angka 2013. <http://lomboktengahkab.bps.go.id/>. Diakses pada Senin 23 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. 2014. Statistik Daerah Kabupaten Lombok Barat 2014. <http://lombokbaratkab.bps.go.id/>. Diakses pada Senin 23 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2012. Data Informasi dan Kemiskinan 2012 Kabupaten/Kota. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada Senin 23 Februari 2015.
- Blow, Laura., Browning, Martin., dan Ejrnæs, Mette. 2009. *Marriage and Consumption. CAM Working Papers 2009-07*. University of Copenhagen. Department of Economics. Centre for Applied Microeconometrics.
- BNP2TKI. 2013. Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. <http://www.bnp2tki.go.id>. Diakses pada Sabtu 17 Januari 2015.
- BNP2TKI. 2015. Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (Periode 1 Januari S.d 31 Desember Tahun 2014). <http://www.bnp2tki.go.id>. Diakses pada Sabtu 17 Januari 2015.
- Christinawati, Evi L., Pudjiharjo, M., & Pratomo, Devanto S. 2013. The Role of Networks in International Labour Migration : The Case of Returned Migrants in East Java. *Journal of Interdisciplinary Economics*, 25, (1&2) : 95-116.
- Elanvito, 2010. *Remitan Dan Dampaknya Di Tingkat Rumah Tangga, Komunitas Dan Makro*. Kajian Literatur.
- Firat, A. Fuat. 1991. Consumption and Gender: A Common History. *Gender and Consumer Behavior*. J.A.Costa,ed.,Salt Lake City,UT: University of Utah Printing Service, 378-386.
- Gujarati, Damodar N. dan Porter, Dawn C. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. 5th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Herwanti, Titiek. 2011. Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja, Dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Ekuitas*, Vol. 15 (No. 1), hal: 108 – 129.
- ILO, 2007. *Guide for Policymakers and Practitioners in Asia and the Pacific* <http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/library/download/pub07-10.pdf>. ILO, Bangkok. (Standar Tenaga Kerja Internasional tentang Hak-Hak Tenaga Kerja Migran: Panduan bagi Pembuat Kebijakan dan Praktisi di Asia dan Pasifik).
- IOM, 2010. Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia (Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah). Jakarta.
- Krugman, Paul R., & Obstfeld, Maurice. 1994. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Lee, Everett S.1966. A Theory Of Migration. *Demography*, Vol. 3, (No. 1), pp. 47-57.

- Pfeiffer, L., dan J. E. Taylor. 2007. Gender and Impacts of International Migration Evidence from Rural Mexico. World Bank, Washington, DC. Pp. 99-123.
- Prasetijo, Ristiyanti dan Ihalaui, John J.O.I. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. : Andi.
- Ramadhani, Gema Akbar. 2011. Prioritas Penggunaan Remittance Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus Desa Besuki dan Desa Tanggulturus, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung). Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Retno, Ratri Noor Hayu. 2014. Analisis Keputusan Investasi Oleh Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Kec. Watumulo, Kab. Tulungagung). Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE Universitas Indonesia.
- Subianto, Anwar. 2006. Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap (Studi Kasus di Kec. Adipala, Kec. Binangun dan Kec. Nusawungu. Tesis : Universitas Diponegoro Semarang.
- Subri, Mulyadi. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi 09*, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Vasco, Christian. 2011. The Impact of International Migration and Remittances on Agricultural Production Patterns, Labor Relationships and Entrepreneurship. (The Case of Rural Ecuador). *International Labor Migration* Vol. 9. Kassel : Kassel University Press.